

Pedagogi Tubuh dan Etika Kristen Inkarnasional: Refleksi Nilai *Tou Limak* dalam Budaya Rote Pada Anak Usia Dini

Autor:

Merling Tonia Litron
Litos Conthes Messakh

Affiliation

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang,
Indonesia

Email:

mrln.hime@gmail.com

Dates:

Submitted: 10/02/2026

Revised: 11/03/2026

Accepted: 30/03/2026

DOI :

<https://doi.org/10.53547/yyf39>

Licensee: Real Kiddos.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini seringkali terjebak pada pendekatan instruktif yakni pengajaran nilai yang bersifat hafalan dan verbal, sehingga kurang menyentuh dimensi pengalaman hidup anak. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai *Tou Limak* dalam budaya Rote dalam kerangka etika Kristen inkarnasional serta implikasinya bagi pendidikan anak usia dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis melalui observasi dan wawancara terhadap pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat di Rote Ndao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tou Limak* tidak sekadar praktik budaya, tetapi merupakan pedagogi tubuh yang mengandung nilai relasional seperti empati, kebersamaan, dan penghormatan. Nilai-nilai tersebut dihidupi melalui gestur konkret seperti berjabat tangan, berpegangan tangan, dan interaksi yang setara. Dalam perspektif etika Kristen inkarnasional, praktik ini merepresentasikan nilai kasih (*agape*), kerendahan hati (*kenosis*), pengakuan martabat manusia (*imago Dei*), dan persekutuan (*koinonia*) yang diwujudkan dalam pengalaman sehari-hari anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan etika menjadi lebih efektif ketika nilai iman diintegrasikan dengan budaya lokal dan diwujudkan dalam praktik relasional yang kontekstual. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pendidikan etika Kristen berbasis kearifan lokal, di mana *Tou Limak* berfungsi sebagai medium inkarnasi nilai iman sekaligus pendekatan pedagogis dalam pembentukan karakter relasional anak.

Kata Kunci: budaya rote; etika kristen inkarnasional; pedagogi tubuh; pendidikan anak usia dini; *tou limak*

Abstract

Character education in early childhood often falls into the trap of rote and verbal teaching, failing to touch the child's lived experience. This study aims to reflect on the value of Tou Limak in Rote culture within the framework of incarnational Christian ethics and its implications for early childhood education. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design through observations and interviews with teachers, parents, and community leaders in Rote Ndao. The findings reveal that Tou Limak is not merely a cultural practice but a form of body pedagogy that embodies relational values such as empathy, togetherness, and respect. These values are expressed through concrete gestures such as handshaking, holding hands, and equal interactions. From the perspective of incarnational Christian ethics, this practice represents the values of love (agape), humility (kenosis), recognition of human dignity (imago Dei), and fellowship (koinonia) as lived experiences in children's daily interactions. The findings indicate that ethical education becomes more effective when faith values are integrated with local culture and embodied in contextual relational practices. This study contributes to the development of a contextual Christian ethical education model based on local wisdom, in which Tou Limak serves as a medium for the incarnation of faith values and as a pedagogical approach to shaping children's relational character.

Keywords: body pedagogy; christian incarnational ethics; early childhood education; *tou limak*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap dasar dan fundamental dalam pembentukan karakter dan orientasi moral manusia. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan disposisi etis melalui pengalaman hidup sehari-hari yang melibatkan relasi dengan orang dewasa, teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan nilai pada anak usia dini tidak efektif apabila hanya disampaikan secara normatif atau kognitif, melainkan perlu dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan konteks hidup yang bermakna bagi anak. Dalam kerangka ini, nilai-nilai etika tidak diajarkan sebagai konsep abstrak melainkan dihidupi dan dialami secara konkret dalam keseharian anak. Sejalan dengan temuan (Rahmawati et al., 2025) yang menegaskan bahwa nilai-nilai karakter (seperti gotong royong dan kemandirian) paling efektif diserap anak ketika mereka terlibat dalam aktivitas budaya yang konkret, bukan sekadar teori di kelas. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan aktivitas harian PAUD sebagai sarana pembentukan karakter anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah masa emas (*golden age*) untuk menanamkan identitas budaya agar anak tidak kehilangan jati diri di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Sejumlah penelitian dalam bidang PAUD menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter anak. Budaya lokal dipahami sebagai sumber nilai moral yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian berbasis budaya lokal di berbagai daerah Indonesia memperlihatkan bahwa penggunaan cerita rakyat, praktik tradisional, dan simbol budaya dalam pembelajaran PAUD mampu memperkuat internalisasi nilai karakter secara lebih alami dan berkelanjutan. Anhar et al., (2024) menunjukkan bagaimana filosofi Maja Labo Dahu dalam masyarakat Bima dapat membentuk karakter disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Demikian pula, Mutiara et al., (2025) menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi efektif ketika dihidupi dalam interaksi sosial, seperti kerja kelompok yang menumbuhkan nilai kebersamaan dan komunikasi yang santun.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut, umumnya masih berhenti pada

tataran implementasi pedagogis dan belum secara memadai mengelaborasi landasan etis yang menopang nilai-nilai budaya lokal tersebut. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena nilai budaya sering diperlakukan hanya sebagai instrumen praktis tanpa refleksi kritis mengenai orientasi etika yang mendasarinya. Akibatnya, pendidikan karakter berpotensi menjadi kumpulan praktis pragmatis yang kehilangan arah normative yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, pendekatan etika kebajikan menawarkan kerangka konseptual yang relevan, karena menempatkan pendidikan moral sebagai proses pembentukan karakter melalui kebiasaan baik (virtues) yang dihidupi secara konsisten dalam komunitas. Ming Hades (2024) menggunakan psikologi positif untuk mengidentifikasi bagaimana kekuatan karakter (seperti keberanian, kemanusiaan, keadilan dan spiritualitas) berfungsi sebagai fondasi perkembangan anak. Baginya karakter bukan hanya soal “ketaatan pada aturan” melainkan tentang kapasitas internal anak untuk berkembang secara optimal.

Etika Kristen, khususnya dalam tradisi etika Kebajikan, menekankan bahwa nilai moral harus diwujudkan dalam kehidupan konkret dan relasi sosial sehari-hari. Etika tidak dapat dipahami semata sebagai seperangkat aturan atau doktrin, melainkan sebagai praksis hidup yang “membumi” dalam pengalaman manusia. Harefa et al., (2024) menegaskan bahwa kasih Kristen (agape) merupakan inti etika Kristen yang diwujudkan dalam tindakan konkret yang rela berkorban demi kebaikan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perspektif ini menegaskan pentingnya keteladanan, relasi dan praktik nyata sebagai sarana pembelajaran etika. Disinilah konsep “pedagogi tubuh” menjadi relevan, di mana tubuh bukan sekadar instrumen biologis, melainkan dapat menjadi media dalam mentransmisikan nilai-nilai moral. Melalui Gerak, posisi dan sentuhan, nilai-nilai abstrak seperti kasih dan martabat mengalami inkarnasi menjadi pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh anak.

Budaya Rote, sebagai bagian dari Khazanah budaya Nusa Tenggara Timur, memiliki nilai-nilai sosial yang kuat seperti kebersamaan, penghormatan dalam relasi sosial, dan tanggung jawab komunal. Nilai-nilai ini hidup dan diwariskan dalam praktik keseharian masyarakat, serta berpotensi menjadi sumber pembelajaran etika yang kaya bagi anak usia dini. Salah satu nilai penting dalam budaya rote adalah

tou limak, yang hidup dan diwariskan melalui praktik keseharian masyarakat.

Dalam konteks PAUD di Rote, nilai *tou limak* dipahami dan dipraktikkan melalui interaksi konkret, seperti kebiasaan pendidik menyambut anak dengan sentuhan tangan, membimbing anak untuk saling bergandengan saat berdoa atau bermain, serta membangun relasi yang setara melalui kontak mata dan posisi tubuh yang sejajar. Praktik ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk karakter relasional anak secara langsung.

Dari perspektif etika Kristen Inkarnasional, praktik *tou limak* merepresentasikan nilai kasih (*agape*) melalui kedekatan relasional, kerendahan hati (*kenosis*) dalam kesediaan untuk hadir secara setara, serta pengakuan martabat manusia (*imago Dei*) dalam setiap interaksi, dan persekutuan (*koinonia*) sebagai bentuk relasi komunal yang saling menguatkan dalam kehidupan bersama. Keempat dimensi etis ini menunjukkan bahwa praktik *tou limak* tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki kedalaman teologis sebagai bentuk inkarnasi nilai iman dalam budaya lokal. Dengan demikian, nilai-nilai etika tidak hanya diajarkan, tetapi "bereinkarnasi" dalam tindakan konkret yang dialami anak dalam kehidupan sehari – hari.

Namun, hingga kini belum ada penelitian yang menulis tentang nilai *tou limak* dalam budaya Rote melalui kerangka etika Kristen inkarnasional, khususnya berdasarkan pengalaman empiris di lapangan. Minimnya kajian berbasis observasi dan wawancara menyebabkan pemahaman tentang bagaimana nilai budaya tersebut dihidupi, ditransmisikan dan dimaknai dalam praktik pendidikan anak usia dini belum tergalai secara mendalam.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mencakup: (1) kurangnya deskripsi empiris tentang praktik *tou limak* dalam konteks PAUD, (2) belum adanya analisis yang mengaitkan nilai budaya tersebut dengan etika Kristen inkarnasional, dan (3) belum dirumuskannya pendekatan pedagogi berbasis budaya yang reflektif dan kontekstual dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai *tou limak* dalam budaya Rote dalam kerangka etika Kristen inkarnasional melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menawarkan solusi berbasis budaya dengan

menempatkan *tou limak* sebagai bentuk pedagogi tubuh yang kontekstual, sekaligus menjawab kebutuhan reflektif dalam pendidikan anak usia dini, yaitu bagaimana nilai etika tidak hanya diajarkan secara normatif tetapi dihidupi secara inkarnatif dalam relasi sehari-hari. Sebagai kebaruan (*novelty*), penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik budaya lokal, tetapi juga mengonstruksinya dalam kerangka etika Kristen inkarnasional berbasis data empiris, sehingga menghasilkan sintesis antara kearifan lokal, pedagogi tubuh, dan refleksi teologis dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoritis bagi pengembangan pendidikan PAUD yang kontekstual, serta menjadi dasar reflektif bagi pendidik dalam merancang pembelajaran etika yang berakar pada budaya dan iman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, praktik, dan pengalaman subjek penelitian terkait nilai *Tou Limak* dalam budaya Rote serta relevansinya dengan etika Kristen inkarnasional dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman etnografi dan fenomena sosial dalam konteks alaminya melalui perspektif partisipan. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan fenomenologis dan perspektif etnografis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman hidup para partisipan terkait praktik *tou limak*, sedangkan perspektif etnografi membantu memahami pola praktik budaya dalam konteks komunitasnya (Tarnoki & Puentes, 2019).

Penelitian dilakukan pada 5 PAUD di Rote Thie, Kabupaten Rote Ndao. Lokasi ini dipilih karena representatif sebagai komunitas budaya Rote yang kuat dan praktik nilai *Tou Limak* masih hidup dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada Agustus – Oktober 2025.

Sasaran penelitian adalah praktik pendidikan nilai dan etika yang didasarkan pada nilai *Tou Limak* dalam budaya Rote pada pendidikan anak usia dini. Adapun subjek penelitian terdiri dari lima pendidik PAUD, lima orang tua, dan tiga tokoh masyarakat. Anak usia dini tidak diwawancarai secara langsung, tetapi menjadi

konteks perilaku dan interaksi sosial. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pendidikan dan pewarisan nilai budaya lokal (Rangkuti, 2016).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama yakni observasi partisipatif pembelajaran, interaksi sosial dan praktik keseharian di lingkungan PAUD untuk mengidentifikasi bagaimana nilai *Tou Limak* dihadirkan dan dipraktikkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Observasi dilakukan secara naturalistik tanpa manipulasi situasi penelitian (Tarnoki & Puentes, 2019) Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur kepada pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi mereka mengenai nilai *Tou Limak* serta keterkaitannya dengan etika Kristen dalam praktik pendidikan anak.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi, yaitu: (1) triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan; (2) *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan; dan (3) keterlibatan peneliti secara berkelanjutan di lapangan guna meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap konteks penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik-induktif melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, serta penarikan kesimpulan (Maguire & Delahunt, 2017). Proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang selama pengumpulan data untuk menjaga kedalaman dan konsistensi interpretasi. Dalam proses penelitian ini, posisi peneliti turut menjadi pertimbangan metodologis. Peneliti memiliki latar belakang akademik dalam bidang pendidikan dan teologi Kristen serta berasal dari Rote, yang merupakan lokasi penelitian. Hal ini menempatkan peneliti dalam posisi *insider* yang memiliki kedekatan kultural, bahasa, dan pemahaman kontekstual terhadap praktik budaya *tou limak*.

Kedekatan tersebut memberikan keuntungan berupa akses yang lebih natural kepada partisipan serta sensitivitas terhadap makna – makna lokal, namun juga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas. Oleh karena itu, peneliti secara reflektif juga mengadopsi posisi *outsider* dengan menjaga jarak analitis dalam proses

interpretasi data. Pendekatan *insider – outsider position* ini memungkinkan peneliti menyeimbangkan antara kedekatan kontekstual dan ketajaman analisis.

Peneliti juga menerapkan prinsip *reflexivity*, yaitu kesadaran kritis terhadap potensi bias yang muncul dari latar belakang dan pengalaman pribadi. Untuk meminimalkan bias, peneliti melakukan triangulasi data, *member checking*, serta mendasarkan interpretasi pada data empiris sebelum mengaitkannya dengan kerangka etika Kristen inkarnasional. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tetap mencerminkan pengalaman autentik partisipan sekaligus memiliki kedalaman reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Tou Limak* Sebagai Nilai Budaya dalam Masyarakat Rote**

Tou Limak merupakan salah satu nilai budaya yang hidup dan dipraktikkan secara turun temurun dalam masyarakat Rote. Secara harfiah, *tou* artinya pegang, manusia, sedangkan *limak* artinya tangan. Dengan demikian *Tou Limak* artinya adalah praktik relasional manusia yang diekspresikan melalui pegang tangan, menggenggam dan bersalaman. Dalam pemahaman masyarakat Rote, tangan bukan sekadar anggota tubuh, melainkan simbol keterhubungan sosial, penerimaan dan kesediaan untuk hidup bersama. Makna ini diperoleh bukan dari definisi tertulis, tetapi dari praktik keseharian yang terus dihidupi dalam relasi keluarga, komunitas dan ruang sosial lainnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa makna *Tou Limak* dipahami secara hidup (*lived meaning*) melalui pengalaman relasional, bukan melalui penjelasan konseptual. Salah satu tokoh masyarakat, ZF menyatakan bahwa: “*Di Rote, kalau su pegang tangan / tou limak itu berarti katong su terima dia. Itu bukan sekadar salam, tapi tanda katong mau hidup sama-sama*” artinya bahwa *Tou Limak* adalah tanda penerimaan atau diterima. Pandangan ini dipertegas oleh salah satu tua adat, RN, yang menekankan dimensi praktis dan etis dari *Tou Limak* sebagai tindakan yang menuntun dan menjaga relasi: “*Tou Limak* artinya pegang tangan mengandung arti mengarahkan, menuntun, saling menopang supaya tidak jatuh.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Tou Limak* mengandung nilai penghormatan, persahabatan, perdamaian, keakraban, dan sikap saling menopang.

Praktik ini menjadi penanda bahwa seseorang diterima dalam komunitas dan diakui sebagai bagian dari kebersamaan sosial. Bersalaman dipahami sebagai tanda penerimaan dan keterbukaan relasi, sedangkan berpegangan tangan dimaknai sebagai simbol kesatuan, solidaritas dan komitmen untuk saling menguatkan. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa *Tou Limak* tidak bersifat tunggal, tetapi memiliki lapisan simbolik yang kaya dan kontekstual.

Kutipan RN di atas memperlihatkan bahwa *Tou Limak* tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga memiliki dimensi etis-praktis sebagai tindakan menjaga, mengarahkan, dan menopang sesama dalam perjalanan hidup bersama. Dengan demikian, relasi dalam budaya Rote dipahami sebagai tanggung jawab aktif, bukan sekadar keterhubungan pasif.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa praktik *Tou Limak* hadir dalam berbagai situasi sosial, seperti saat perjumpaan antarwarga, kegiatan adar, hingga interaksi sehari – hari dalam keluarga. Kehadiran yang berulang ini memperlihatkan bahwa *Tou Limak* berfungsi sebagai “bahasa tubuh sosial” yang secara konsisten mereproduksi nilai kebersamaan dalam komunitas.

Dalam kehidupan masyarakat Rote, *Tou Limak* tidak dipisahkan dari proses pembentukan karakter sejak usia dini. Anak – anak diperkenalkan pada nilai ini melalui keteladanan orang dewasa dan keterlibatan langsung dalam praktik sosial. Orangtua dan pendidik PAUD yang diwawancarai menegaskan bahwa anak – anak diajak untuk berpegangan tangan Ketika bertemu, berjalan bersama atau memulai aktivitas kelompok.

Salah satu orang tua, AN menyatakan bahwa: “*Dari kecil katong ajar anak pegang tangan kalau ketemu. Itu supaya dia tau cara hormat orang dan hidup rukun*” artinya anak diajarkan *Tou Limak* sejak masih kecil. Melalui tindakan sederhana ini, anak-anak belajar bahwa hidup bersama membutuhkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan menjaga relasi yang damai. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk identitas dan orientasi moral komunitas. Kearifan lokal bukan sekadar tradisi masa lalu yang mati, melainkan pengetahuan asli masyarakat yang digunakan untuk memecahkan masalah, mengatur harmoni sosial dan menjaga keseimbangan alam. Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai kedamaian, kesejahteraan dan karakter.

Kedamaian karena menjaga hubungan antarmanusia, kesejahteraan karena mengatur pemanfaatan sumber daya serta karakter karena membentuk identitas moral anggota komunitas (Sibarani, 2018). Hal ini dapat digambarkan seperti pohon lontar (tuak) bagi orang Rote, dimana pohon lontar bukan hanya sumber ekonomi, tetapi mengandung nilai etis tentang daya tahan, kegunaan bagi sesama dan kemurahan Tuhan.

Dengan demikian, secara fenomenologis, *Tou Limak* dapat dipahami sebagai praktik *embodied ethics* (etika yang diwujudkan melalui tubuh), di mana nilai-nilai sosial tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami melalui tindakan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai nilai budaya, *Tou Limak* tidak diajarkan secara instruktif atau normative, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman rasional yang berulang. Nilai ini hidup dalam tindakan, bukan dalam slogan atau aturan tertulis. Dengan demikian *Tou Limak* berfungsi sebagai “etika hidup” yang membentuk cara individu memandang dirinya dan orang lain dalam komunitas. Karakter etis yang lahir dari praktik ini bersifat relasional, komunal dan berakar pada pengalaman konkret, bukan pada abstraksi moral semata. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas internal untuk membentuk nilai etika yang relevan dengan perkembangan anak usia dini.

***Tou Limak* Sebagai Praktik Etika Relasional Dalam Kehidupan Anak PAUD**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tou Limak* dihidupi dalam konteks PAUD sebagai praktik etika relasional yang dialami secara langsung oleh anak melalui interaksi sehari-hari. Nilai ini tidak disampaikan dalam bentuk penjelasan normatif atau pengajaran moral yang bersifat verbal, melainkan melalui tindakan konkret yang melibatkan tubuh, ekspresi dan relasi sosial.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa praktik *Tou Limak* tidak hanya dimaknai sebagai “memegang tangan”, tetapi sebagai tindakan menuntun, menjaga, dan menopang. Hal ini ditegaskan oleh salah satu tua adat, RF, yang menyatakan:

“Oh ya tou artinya pegang, limak artinya tangan. Tou Limak artinya pegang tangan, bisa di telapak atau di lengan. Biasanya katong (kita) lakukan saat berjalan atau kalau

katong (kita) lihat seseorang dalam kesulitan. Kalau hanya pegang tangan biasa itu lain, tapi Tou Limak itu dipakai kalau gelap atau tidak bisa lihat jalan jelas, jadi harus saling tuntun.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa *Tou Limak* memiliki dimensi etis yang kontekstual, yaitu sebagai tindakan relasional yang hadir dalam situasi kerentanan, menuntun, melindungi, dan memastikan orang lain tidak “jatuh”. Dengan demikian, relasi tidak bersifat simbolik semata, tetapi bersifat praktis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks PAUD, makna ini dihidupi dalam praktik pembelajaran sehari – hari. Seorang guru PAUD, IF menyatakan:

“Menggenggam itu artinya persahabatan. Anak – anak dong biasanya saling pegang tangan waktu bermain. Kalau dong turun tangga atau naik tangga, biasanya katong buat satu baris dan saling Tou Limak supaya tidak jatuh. Selain itu dengan Tou Limak anak dong ju belajar bahwa beta sonde sendiri.”

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *Tou Limak* diterjemahkan secara pedagogis sebagai strategi membangun relasi sekaligus menjaga keamanan dan kebersamaan anak. Aktivitas sederhana seperti berjalan bersama, bermain, atau naik turun tangga menjadi ruang konkret bagi anak untuk mengalami nilai solidaritas dan tanggung jawab terhadap sesama.

Observasi di lingkungan PAUD memperlihatkan bahwa praktik *Tou Limak* dilakukan dengan tata cara yang mengandung makna etis yang jelas. Saat berpegangan tangan dan bersalaman, anak – anak diarahkan untuk berada dalam posisi tubuh yang sejajar. Tidak diperkenankan ada anak yang berdiri lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Kesetaraan posisi tubuh ini menjadi simbol bahwa relasi sosial dibangun diatas prinsip kesederajatan dan saling menghormati. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan tidak diajarkan melalui instruksi verbal, tetapi dialami secara langsung melalui tubuh. Anak belajar bahwa dalam kebersamaan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan setiap orang memiliki martabat yang sama.

Selain kesetaraan posisi tubuh, praktik *Tou Limak* juga menekankan pentingnya kontak mata dan ekspresi wajah. Anak – anak dibiasakan untuk menatap orang yang berada di hadapannya sambil menyapa atau tersenyum. Tatapan mata dipahami sebagai bentuk pengakuan atau kehadiran orang lain,

sedangkan senyuman dan sapaan mencerminkan keterbukaan serta keakraban dalam relasi. Melalui kebiasaan ini, anak belajar bahwa relasi sosial yang sehat menuntut kehadiran penuh, perhatian dan sikap ramah terhadap sesama. Dengan demikian, praktik *Tou Limak* tidak hanya melibatkan aspek fisik (sentuhan), tetapi juga dimensi afektif (empati) dan relasional (pengakuan terhadap sesama).

Dalam konteks ini, temuan tersebut sejalan dengan pandangan Suratman (2019) yang menekankan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini lebih efektif melalui pembiasaan dan integrasi kearifan lokal dibandingkan pendekatan formal yang kaku. Demikian pula, praktik *Tou Limak* dapat dipahami sebagai bentuk stimulasi empati di mana anak belajar memahami dan merasakan pengalaman orang lain melalui interaksi langsung (Meidina et al, 2018).

Dalam budaya Rote, *Tou Limak* bukan sekadar tradisi memberi, tetapi sebuah nilai etis tentang keterbukaan diri terhadap sesama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik ini berfungsi sebagai medium konkret dalam membangun empati anak melalui pengalaman relasional yang berulang. Penanaman nilai *Tou Limak* pada PAUD di Rote adalah bentuk praktis dari pengembangan empati, karena anak tidak hanya diajak untuk memahami, tetapi juga mengalami langsung relasi yang saling menopang.

Dalam konteks ini, “tangan yang terbuka” tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi sebagai tindakan aktif untuk hadir, menuntun, dan merespons kebutuhan orang lain. Dengan demikian, empati tidak dibentuk melalui instruksi verbal, melainkan melalui keterlibatan tubuh dalam relasi sosial. Etika Kristen inkarnasional sendiri menekankan bahwa kasih diwujudkan melalui kehadiran yang konkret, “merasakan apa yang dirasakan manusia.” Oleh karena itu, pendidikan PAUD di Rote tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga kepekaan afektif anak terhadap sesama sebagai wujud kasih.

Lebih jauh, praktik *Tou Limak* membantu anak memahami makna hidup bersama dan saling menyelami satu sama lain. Pendidik dan orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa melalui kebiasaan berpegangan tangan, anak-anak mulai memahami bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas. Mereka belajar untuk menerima perbedaan, menghindari sikap eksklusif dan membangun rasa kebersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Tou Limak* berfungsi sebagai

mekanisme pembentukan karakter sosial yang bersifat inklusif dan relasional, di mana anak belajar menjadi bagian dari “kita”, bukan sekadar individu yang terpisah. Dalam konteks ini, *Tou Limak* menjadi sarana pembelajaran etika sosial yang efektif sejak usia dini. Temuan penelitian sejalan dengan (Putra et al., 2022) yang menekankan pentingnya ketahanan budaya (*cultural resilience*) dalam pembentukan karakter anak. Namun, berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga berfungsi sebagai praktik etis yang dihidupi secara konkret dalam relasi sehari-hari anak.

Di tengah arus digitalisasi dan kecenderungan individualisme, praktik *Tou Limak* menjadi bentuk resistensi kultural yang membangun kembali relasi sosial yang hangat, empatik, dan saling menopang. Dengan tetap memegang nilai budaya Rote, anak-anak tidak hanya menjadi pribadi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga memiliki jangkar moral yang kuat.

Penelitian ini juga menemukan adanya pemaknaan yang berbeda antara bersalaman dan berpegangan tangan dalam praktik *Tou Limak* yang dipaparkan oleh guru PAUD (LT). Bersalaman dipahami sebagai tanda penerimaan dan pengakuan awal dalam relasi sosial, sedangkan berpegangan tangan dimaknai sebagai simbol saling menopang dan saling memberi kekuatan. Perbedaan ini menunjukkan adanya tahapan relasional dalam *Tou Limak*, dari sekadar perjumpaan menuju komitmen untuk berjalan bersama. Dengan demikian, anak belajar bahwa relasi sosial tidak berhenti pada interaksi sesaat, tetapi berkembang menjadi tanggung jawab bersama. AM, seorang guru PAUD juga memaparkan bahwa: “Praktik ini membentuk moral anak melalui pembiasaan yang konsisten, karena dilakukan terus menerus. Baik itu saat anak ke sekolah, di sekolah maupun saat anak pulang sekolah.”

Temuan ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pelaku utama nilai. Guru yang mempraktikkan *Tou Limak*, melalui sikap sabar, perhatian, dan keterbukaan, secara tidak langsung mentransmisikan nilai etika kepada anak. Dengan demikian, *Tou Limak* tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi etos pedagogis dalam praktik pendidikan.

Dalam perspektif etika Kristen inkarnasional, praktik *Tou Limak* memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemahaman bahwa nilai kasih dan penghormatan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan relasi sehari-hari. Prinsip inkarnasi

menegaskan bahwa nilai Ilahi hadir dalam realitas manusia yang konkret dan berbudaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, praktik *Tou Limak* menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih (*agape*), kerendahan hati (*kenosis*), dan pengakuan martabat manusia (*imago Dei*) serta persekutuan (*koinonia*) tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dihadirkan melalui gestur tubuh dalam relasi sehari-hari anak. Keempat dimensi etis ini teridentifikasi dari praktik konkret yang diamati di lapangan, yang kemudian disistematisasi dalam Tabel 1 sebagai sintesis antara makna budaya dan refleksi etika Kristen inkarnasional. Secara lebih rinci, dimensi praktik dan transformasi makna etis dari nilai *Tou Limak* ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Etis dan Praktik *Tou Limak* dalam Pendidikan PAUD di Rote

Dimensi Praktik	Tindakan Konkret (Gestur)	Makna Budaya (Rote)	Makna Etika Kristen Inkarnasional	Output Karakter Anak
Fisik dan Spasial	Posisi tubuh sejajar (Guru atau temannya merendahkan / berjongkok jika dia lebih tinggi)	Kesederajatan: Tidak ada yang lebih tinggi atau rendah dalam komunitas	Kenosis (Pengosongan Diri): Kristus yang merendahkan diri untuk menjangkau manusia	Rendah Hati: Anak merasa dihargai dan diakui martabatnya
Visual dan Afektif	Kontak mata langsung dan senyuman	Pengakuan: Tanda kehadiran dan penerimaan penuh sesama	Imago Dei: Melihat gambar Allah dalam diri orang lain melalui tatapan kasih	Empati: Anak mampu merasakan kehadiran dan perasaan orang lain
Relasional (Awal)	Bersalaman / berpegangan tangan	Keterbukaan: Tanda perdamaian dan awal persahabatan	Agape (kasih): Manifestasi kasih yang menyambut tanpa syarat	Ramah dan Terbuka: Anak memiliki perilaku prososial dan inklusif
Komunal (Lanjut)	Berpegangan tangan saat beraktivitas	Solidaritas: Saling menopang dan menjaga harmoni sosial	Koinonia (Persekutuan): Kesatuan tubuh Kristus yang saling menguatkan	Gotong Royong: Anak sadar akan tanggung jawab kolektif

Tabel di atas merupakan sintesis dari temuan empiris yang menunjukkan bahwa *Tou Limak* beroperasi sebagai pedagogi tubuh, yaitu proses pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi fisik, afektif, dan spiritual secara simultan. Dengan demikian, *Tou Limak* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi sebagai model pendidikan etika inkarnasional yang kontekstual dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Implikasi *Tou Limak* bagi Pendidikan Etika Kristen Inkarnasional di PAUD

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Tou Limak* memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan etika inkarnasional dalam konteks PAUD. Praktik *Tou Limak* memperlihatkan bahwa nilai etika tidak harus diajarkan melalui konsep abstrak atau aturan moral yang kaku, melainkan data dihadirkan melalui pengalaman relasional yang sederhana dan bermakna bagi anak. Dalam konteks ini, pendidikan etika Kristen menemukan ruang inkarnasionalnya yakni ketika nilai kasih, penghormatan dan kebersamaan dihadirkan dalam tindakan nyata yang dapat dialami langsung oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Pedagogis: Integrasi dalam Praktik Kelas

Implikasi pertama berkaitan dengan pendekatan pedagogis dalam PAUD. Praktik *Tou Limak* menegaskan pentingnya pendidikan etika yang berbasis pengalaman tubuh dan relasi sosial.

Secara konkret, nilai *Tou Limak* dapat diimplementasikan dalam kegiatan kelas melalui beberapa bentuk praktik, seperti: (1) rutinitas penyambutan anak dengan jabat tangan dan kontak mata sebagai bentuk pengakuan dan penerimaan; (2) pembiasaan anak berpegangan tangan saat berdoa, bernyanyi, atau bermain kelompok; (3) pengaturan aktivitas berjalan berbaris dengan saling menggenggam tangan untuk membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab; serta (4) posisi tubuh sejajar antara guru dan anak (misalnya guru berjongkok) sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat anak.

Selain itu, praktik *Tou Limak* juga dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran tematik, seperti permainan kolaboratif yang menuntut kerja sama fisik (misalnya membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan), simulasi menolong

teman, atau kegiatan refleksi sederhana setelah bermain untuk membantu anak memahami makna kebersamaan dan empati. Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik-praktik sederhana ini tidak hanya membantu anak merasa aman dan diterima, tetapi juga membentuk kebiasaan relasional seperti saling menunggu, saling menjaga, dan tidak meninggalkan teman. Dengan demikian, nilai etika tidak diajarkan sebagai konsep, tetapi dibentuk melalui pengalaman yang berulang dan bermakna.

Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran etika tidak memerlukan metode yang kompleks, tetapi dapat diintegrasikan dalam rutinitas harian yang sederhana namun konsisten. Hal ini sejalan dengan prinsip etika Kristen inkarnasional yang menekankan bahwa nilai Ilahi hadir dan bekerja melalui pengalaman manusiawi yang konkret dan kontekstual. Dalam konteks ini, *Tou Limak* menjadi bentuk konkret dialog antara iman dan budaya, di mana nilai kasih dan penghormatan tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian anak di kelas.

Implikasi bagi Peran Pendidik dan Orang Tua

Implikasi kedua menyentuh peran pendidik dan orang tua sebagai teladan etis. Praktik *Tou Limak* tidak dapat dilepaskan dari keteladanan orang dewasa yang secara konsisten mempraktikkan nilai tersebut dalam relasi dengan anak. Etika Kristen inkarnasional menempatkan teladan hidup sebagai pusat pendidikan moral, karena anak belajar nilai terutama melalui apa yang mereka lihat dan alami, bukan hanya dari apa yang mereka dengar.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai “model hidup” dari nilai yang diajarkan. Misalnya, ketika guru menatap mata anak dengan penuh perhatian, menurunkan posisi tubuh agar sejajar, atau menggenggam tangan anak dalam situasi tertentu, ia sedang mempraktikkan nilai kasih, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat anak secara konkret. Praktik ini merupakan bentuk nyata dari etika inkarnasional, di mana nilai tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihadirkan melalui tindakan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zai et al., (2024), yang menegaskan bahwa dalam pendidikan Kristen, guru adalah “kurikulum yang berjalan”, yaitu

representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Profesi guru PAUD Kristen bukan sekadar pengajar, melainkan cerminan nilai – nilai Kristus. Namun demikian, pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi di sekolah. Peran orang tua menjadi fundamental karena keluarga merupakan ruang pertama dan utama di mana anak mengalami nilai relasional. Ladda (2026) menegaskan bahwa pendidikan iman yang paling efektif justru dimulai dari rumah melalui kebiasaan dan atmosfer relasi yang dibangun oleh orang tua.

Dalam praktiknya, orang tua dapat menghidupi nilai *Tou Limak* melalui tindakan sederhana seperti menggandeng tangan anak saat berjalan, menuntun anak dalam situasi sulit, atau menunjukkan perhatian melalui sentuhan yang penuh makna. Praktik ini tidak hanya membangun rasa aman, tetapi juga menanamkan nilai empati, kepedulian, dan kebersamaan sejak dini. Dengan demikian, nilai *Tou Limak* menjadi jembatan antara apa yang diajarkan di PAUD dan apa yang dihidupi dalam keluarga.

Pembentukan karakter anak usia dini menuntut sinergi yang utuh antara institusi sekolah dan lingkungan keluarga. Ketika guru dan orang tua secara konsisten mempraktikkan relasi yang setara, penuh perhatian, dan terbuka, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai kasih dan penghormatan dalam interaksi sosialnya.

Namun demikian, implementasi ini juga menghadapi tantangan, seperti: (1) masih adanya pola relasi yang hierarkis antara guru dan anak maupun orang tua dan anak; (2) keterbatasan pemahaman guru terhadap makna filosofis *Tou Limak*; dan (3) kurangnya konsistensi antara praktik di sekolah dan di rumah, terutama di tengah pengaruh budaya digital yang cenderung mengurangi interaksi relasional langsung.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi antara lain: (1) pelatihan guru berbasis kearifan lokal yang menekankan praktik, bukan hanya teori; (2) penyusunan panduan sederhana implementasi *Tou Limak* dalam kegiatan PAUD; dan (3) penguatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga melalui kegiatan parenting atau forum refleksi bersama.

Dengan demikian, pendidikan etika Kristen inkarnasional tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi pengalaman hidup yang utuh, yang dihidupi secara konsisten dalam relasi antara guru, orang tua, dan anak.

Implikasi bagi Penguatan Identitas Kultural dan Iman

Implikasi ketiga berkaitan dengan penguatan identitas kultural anak dalam pendidikan Kristen. Integrasi *Tou Limak* dalam pendidikan etika Kristen inkarnasional membantu anak mengenal dan menghargai budayanya sebagai ruang kehadiran nilai etis dan iman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika anak terlibat secara langsung dalam praktik *Tou Limak*, mereka tidak hanya belajar tentang kebersamaan, tetapi juga mulai membangun identitas diri sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu.

Dalam praktiknya, guru dapat mengaitkan aktivitas *Tou Limak* dengan cerita atau refleksi sederhana tentang kasih, kebersamaan, dan saling menolong. Misalnya, setelah kegiatan berpegangan tangan dalam permainan kelompok, guru dapat mengajak anak merefleksikan pengalaman tersebut dengan pertanyaan sederhana seperti “mengapa kita harus saling pegang tangan?” atau “bagaimana perasaanmu saat temanmu menolongmu?” Dengan cara ini, anak tidak hanya melakukan praktik budaya, tetapi juga memahami maknanya secara bertahap pada tingkat kognitif dan afektif.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai medium pedagogis yang hidup, di mana nilai iman dapat dihadirkan secara kontekstual dalam pengalaman anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Kristen yang kontekstual perlu berdialog secara kreatif dengan budaya lokal agar nilai iman tidak terlepas dari realitas hidup peserta didik (Asfiati et al., 2025).

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pendidikan formal yang masih menekankan aspek kognitif, sehingga praktik budaya sering dianggap sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai bagian inti dari pembelajaran. Selain itu, pengaruh budaya digital juga mendorong pola interaksi yang lebih individualistik, sehingga mengurangi pengalaman relasional anak dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih operasional dan kontekstual, antara lain: (1) mengintegrasikan nilai *Tou Limak* secara eksplisit dalam kurikulum dan rencana pembelajaran harian (RPPH), sehingga tidak hanya menjadi kegiatan insidental; (2) menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman

(*experiential learning*), seperti permainan kolaboratif, simulasi saling menolong, dan aktivitas reflektif sederhana; (3) melibatkan orang tua dan komunitas dalam praktik nilai budaya melalui kegiatan bersama, sehingga anak mengalami konsistensi nilai antara sekolah dan lingkungan sosialnya; serta (4) memanfaatkan media pembelajaran kontekstual, seperti cerita lokal atau narasi pengalaman anak, untuk memperkuat makna budaya dan iman.

Dengan demikian, *Tou Limak* melampaui sekadar pembiasaan budaya; ia menjadi medium inkarnasi nilai iman dalam kehidupan anak. Identitas kultural dan iman tidak dipisahkan, tetapi terintegrasi dalam pengalaman relasional sehari-hari, sehingga anak bertumbuh sebagai pribadi yang berakar pada budaya sekaligus memiliki kesadaran etis dan spiritual yang kuat.

Sintesis Implikasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, *Tou Limak* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi sebagai model pedagogi etika inkarnasional yang kontekstual. Praktik ini menunjukkan bahwa proses pendidikan etika pada anak usia dini tidak harus dimulai dari konsep abstrak, melainkan dari pengalaman relasional yang konkret, berulang, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kasih (*agape*), kerendahan hati (*kenosis*), dan pengakuan martabat manusia (*imago Dei*) serta persekutuan (*koinonia*) tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi dihidupkan dalam praktik relasional sehari-hari. Melalui gestur sederhana seperti berjabat tangan, berpegangan tangan, dan membangun kontak mata, anak mengalami secara langsung bagaimana nilai iman diwujudkan dalam relasi yang setara, empatik, inklusif, dan komunal.

Temuan ini menegaskan bahwa pedagogi tubuh (*body pedagogy*) berbasis kearifan lokal memiliki kapasitas untuk menjembatani antara budaya dan iman, sehingga pendidikan etika tidak terlepas dari konteks kehidupan anak. Dalam hal ini, *Tou Limak* berfungsi sebagai ruang inkarnasi nilai, di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dihidupi dalam praktik budaya.

Dengan demikian, pendidikan etika Kristen pada anak usia dini menemukan bentuknya yang paling konkret ketika nilai iman terintegrasi dengan budaya lokal dan diwujudkan dalam pengalaman hidup anak. Implikasinya, pengembangan pendidikan

Kristen yang kontekstual perlu secara serius mempertimbangkan kearifan lokal sebagai sumber pedagogi, bukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi dalam membentuk karakter relasional anak yang utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tou Limak* berfungsi sebagai pedagogi tubuh yang mengintegrasikan nilai budaya dan etika Kristen inkarnasional dalam pengalaman relasional anak usia dini. Melalui praktik konkret seperti berjabat tangan, berpegangan tangan, dan interaksi yang setara, nilai kasih (*agape*), kerendahan hati (*kenosis*), pengakuan martabat manusia (*imago Dei*) serta Persekutuan (*koinonia*) tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dihidupi dalam keseharian anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan etika menjadi lebih efektif ketika nilai iman dihadirkan melalui pengalaman kontekstual yang berakar pada budaya lokal.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan *Tou Limak* sebagai medium inkarnasi nilai iman sekaligus model pedagogi kontekstual yang menjembatani relasi antara sekolah, keluarga, dan budaya. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Kristen pada anak usia dini perlu mengintegrasikan kearifan lokal secara lebih sistematis sebagai fondasi pembentukan karakter relasional yang inklusif dan empatik.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyarankan kepada para pendidik PAUD di wilayah Nusa Tenggara Timur untuk mulai mendokumentasikan dan mengintegrasikan gestur – gestur kearifan lokal serupa dalam kurikulum pendidikan karakter, agar iman dan budaya tidak berjalan terpisah.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada para pendidik PAUD di Kecamatan Rote Barat Daya dan Kecamatan Rote Barat, tokoh adat, dan para orangtua di Rote Thie yang telah membuka pintu hati dan ruang kelas mereka sebagai Lokasi penelitian. Terima kasih juga kepada keluarga Messakh dan Foeh yang menjadi inspirasi awal dalam penggalian nilai budaya ini.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Meskipun penelitian ini telah membedah dimensi etis dari *Tou Limak*, masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik untuk mengukur dampak jangka panjang dari praktik pedagogi tubuh ini terhadap perkembangan sosial emosional anak ketika mereka memasuki jenjang pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Anhar, A. S., Nini, R., & Muslimin. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 86–95. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3920>
- Asfiati, A., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1445>
- Boiliu, F. M. (2025). *Hubungan Spiritualitas dan Resiliensi Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi Positif* (Vol. 4, Number 1). <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos>
- Harefa, I. K., Bambang, M., Teologia, S. T., Arastamar, I., & Indonesia, J. (2024). Kajian Etika Kristen tentang Prinsip Mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan Implikasinya bagi Orang Kristen. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11(2), 82–93. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1>
- Ladda, C., S. M. V., A. M. O. , & B. R. T. (2026). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Iman Dan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(9).
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). *Doing a thematic analysis: A practical, step-by-step guide for learning and teaching scholars. All Ireland journal of higher education*, 9(3). <http://ojs.aishe.org/index.php/aishe-j/article/view/335>
- Meidina, P., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2018). *Pengembangan Empati Anak Usia Dini*.
- Ming Hades, C. (2024). *Sowing the Seeds of Virtue: A Comprehensive Study on Character Strengths and Holistic Development in Early Childhood*.
- Mutiara, Y., Juliana, A., Wulandari, R., Ambarwati, F., Rahmawati, S., Ibnu, S.,

- Kotabumi, R., & Utara, L. (n.d.). *Integration Of Local Wisdom Values In Early Childhood Collaborative Learning Strategies: A Study On Culture-Based Early Childhood Education* (Vol. 5).
- Putra, O., Graha, H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di Kampung Adat Cireundeu*. 3(1).
- Rahmawati, Y., Indah Hariani, D., Ariestya Nanda, A., Irfan Hilmi, M., Islamiyah, N., Islam Jenderal Sudirman, S., Kepatihan, S., Garahan, S., Jember, U., & Author, C. (2025). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui P5 untuk Menjaga Identitas Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. In *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 12, Number 1).
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan*.
- Sibarani, R. (2018). The local wisdom on Aren (Arenga pinnata) palm tree in Toba Batak tradition of North Sumatera at Lake Toba Area. *Journal of Physics: Conference Series*, 1116(5). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/5/052060>
- Suratman, B. (2019). Pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal pada suku melayu sambas. *Jurnal Noken*, 4(2), 107-117.
- Tarnoki, C., & Puentes, K. (2019). Something for Everyone: A Review of Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *The Qualitative Report* (Vol. 24). <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol24/iss12/12>
- Zai, S., Kawatu, L. P., Sunardi, P., Tinggi, S., & Jakarta, T. E. (2024). Indo Green Journal Profesionalisme Guru Paud Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Indo Green Journal* (Vol. 2).